

Perkembangan Kriminalitas Lokal Borneo Awal Tahun 1982

Ema Fitriyani¹, Michael Silvester Mitchel Vinco², Jamil Jamil³

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman.

²Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman.

³Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman.

¹fitrianiema600@gmail.com, ²michaelvinco@fkip.unmul.ac.id, ³jamil@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
24/04/2023	16/05/2023	30/06/2023

Abstract *This research aims to examine the development of crime in Borneo in early 1982 based on archival data from the 1982 Borneo Newspaper. This research uses a historical approach by analyzing archival documents related to criminal incidents in Borneo during that period. The aim of this research is to examine the differences in crime levels that occurred in Borneo in early 1982, the factors that influenced them, and their impact on society and security in the region. The research results show that in early 1982, Borneo experienced a significant increase in crime cases. Crime cases such as theft, robbery and violence have increased drastically. Factors that influenced the development of crime in Borneo during this period included political instability, economic inequality and social changes that occurred in the region. The impact of this development in crime is being felt by the people of Borneo. This research contributes to understanding the history of the development of crime in Borneo in early 1982. The results of this research can be a reference for further research regarding crime in the region. In addition, this research also provides a better understanding of the factors that influence the development of crime and its impact on society and security in Borneo.*

Keywords: Borneo, criminal, social, community, development

Abstrak *Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perkembangan kejahatan di Borneo pada awal tahun 1982 berdasarkan data arsip dari surat kabar Borneo 1982. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menganalisis dokumen arsip terkait insiden pidana di Kalimantan selama periode tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa perbedaan tingkat kejahatan yang terjadi di Borneo pada awal 1982, faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, dan dampaknya terhadap masyarakat dan keamanan di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal 1982, Borneo mengalami peningkatan kasus kejahatan yang signifikan. Kasus kejahatan seperti pencurian, perampokan dan kekerasan meningkat drastis. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kejahatan di Kalimantan selama periode ini termasuk ketidakstabilan politik, ketidaksetaraan ekonomi dan perubahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Dampak pengembangan dalam kejahatan ini dirasakan oleh orang-orang Borneo. Penelitian ini berkontribusi untuk memahami sejarah pengembangan kejahatan di Borneo pada awal tahun 1982. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai kejahatan di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kejahatan dan dampaknya terhadap masyarakat dan keamanan di Borneo.*

Kata kunci : Borneo, Kriminal, Sosial, Masyarakat, Perkembangan



PENDAHULUAN

Perkembangan kriminalitas lokal di Borneo pada awal tahun 1982 merupakan fenomena yang menarik untuk ditelusuri. Tahun 1982, Menjadi era kriminalitas lokal yang melonjak di Indonesia. Dalam konteks sejarah baik politik, ekonomi dan gejala sosial yang muncul dengan cepat sebagai akibat dari ketidakstabilan politik pasca-G30S/PKI dan krisis ekonomi global. Pencurian, pemerasan, dan kejahatan menjadi permasalahan yang meresahkan masyarakat. Borneo, terletak di Asia tenggara yang merupakan pulau terbesar ketiga di dunia. Pulau ini memiliki keanekaragaman alam dan sumber daya alam yang sangat melimpah. Di tahun ini berdasarkan penelitian yang berpatokan kepada arsip koran-koran terbitan bintang Borneo bahwa Borneo di awal tahun mengalami peningkatan kasus kriminalitas lokal yang signifikan di mana kriminalitas-kriminalitas tersebut lebih banyak mengenai kasus perkelahian.

Berdasarkan kajian menggunakan metode historis kriminalitas yang terjadi dapat terjadi karena beberapa faktor yang bervariasi, seperti halnya perubahan sosial, ekonomi hingga politik pada tahun 1982. Perubahan sosial dapat mencakup pergeseran nilai-nilai budaya, perubahan struktur keluarga, dan urbanisasi yang cepat. Perubahan ekonomi, seperti pertumbuhan industri dan urbanisasi, juga dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kriminalitas lokal. Selain itu, faktor politik juga dapat mempengaruhi perkembangan kriminalitas lokal di Borneo pada awal tahun 1982. Perubahan politik, seperti konflik etnis atau politik yang memicu ketidakstabilan seperti konflik lokal yang terjadi di tanggal 6 dan 9 Maret dimana terjadinya konflik antar etnis Banjar dengan Bugis, juga konflik di Paser yang melibatkan suku Bugis dengan Meleber. Berdasarkan ulasan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frisca Alexandra (2018) dengan judul penelitian " Analisis Akar Konflik Sampit Melalui Teori Deprivasi". Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa sebelum pecahnya konflik Sampit tahun 2001, di tahun-tahun sebelumnya telah terjadi beberapa konflik yang terjadi antara etnis di Borneo sendiri antaranya;

Tahun 1972, seorang gadis dayak diperkosa oleh pemuda madura. Terhadap kejadian ini diadakan penyelesaian secara damai melalui hukum adat. Lalu kembali terjadi di tahun 1982, terjadi tindakan pembunuhan oleh orang madura terhadap orang dayak. Pelaku tidak tertangkap dan tidak dilakukan pengusutan atau penyelesaian secara hukum yang berlaku. Tahun 1996 di Palangkaraya, seorang gadis dayak diperkosa dan dibunuh oleh pemuda madura di bioskop Panala, namun pelaku hanya mendapatkan hukuman yang ringan. Tahun 1997, dua orang pemuda dayak dikeroyok oleh sekumpulan pemuda madura, hingga menyebabkan sekumpulan pemuda madura tersebut meninggal dunia dan dua orang pemuda dayak pun mendapatkan hukuman yang berat. Tahun 2000, konflik kembali terjadi, kali ini seorang pemuda dayak kembali menjadi korban aksi kejahatan seorang preman madura. Dan puncaknya konflik antara etnis ini ialah terjadi pada bulan Desember 2000, pemuda dayak di desa kasongan, kabupaten kotawaringin timur kembali menjadi korban dari sekelompok pemuda Madura. Hingga pada Februari 2001, konflik sampit pun pecah. Konflik yang awalnya bermula di kota sampit ini kemudian meluas hingga keseluruh wilayah di provinsi kalimantan tengah termasuk ibu kota

provinsi Palangkaraya. Konflik ini menyebabkan lebih dari 500 orang meninggal dunia dan ribuan warga madura harus kehilangan tempat tinggal mereka dan juga banyak masyarakat madura yang meninggal dengan cara yang tragis yakni dipotong kepalanya.

Konflik ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kejahatan. Selain itu, kelemahan sistem penegakan hukum dan kurangnya akses terhadap keadilan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kriminalitas lokal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan menganalisis perkembangan kriminalitas lokal di Borneo pada awal tahun 1982. Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab dan dinamika perkembangan kriminalitas lokal, langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan yang efektif dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis bagi masyarakat Borneo.

Penelitian ini berpatokan pada sumber kearsipan koran-koran terbitan Bintang Borneo tahun 1982, juga hanya membahas secara spesifik mengenai kriminalitas yang terjadi di awal tahun 1982, sehingga inilah yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE

A. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber asli yang memberikan informasi langsung tentang suatu peristiwa atau topik. Sumber primer dalam artikel ini ialah mengkaji sumber data dari menganalisis surat kabar asli di tahun 1982 terbitan Bintang Borneo dengan yang diangkat mengenai kriminalitas di Borneo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mengacu pada analisis, interpretasi, atau penafsiran dari sumber-sumber primer, berupa buku, artikel, atau laporan. Sumber sekunder ini bersifat tidak langsung karena data yang diperoleh hanyalah informasi tambahan di mana penulis menggunakan sumber sekunder ini untuk melengkapi teori-teori yang berkaitan dengan topik.

B. Heuristik

Heuristik merujuk pada prinsip atau metode yang digunakan untuk menemukan atau mengidentifikasi sumber-sumber. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik yang relevan mengenai topik penelitian yang dibahas.

C. Kritik

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah kritik sumber. Di mana peneliti melakukan verifikasi terhadap kebahasaan dan validitas sumber-sumber history yang digunakan, melibatkan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber sejarah. Ini mencakup pertimbangan terhadap keandalan, keberlanjutan, dan bias potensial dari sumber-sumber tersebut. Kritik membantu memastikan bahwa interpretasi sejarah didasarkan pada informasi yang dapat dipercaya.

D. Interpretasi

Setelah melakukan kritik peneliti selanjutnya melakukan Interpretasi sejarah atau analisis terhadap sumber-sumber historis yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah. Ini mencakup proses memberikan makna terhadap peristiwa atau fenomena berdasarkan analisis sumber-sumber sejarah.

E. Historiografi

Selanjutnya tahap terakhir ialah historiografi yang merujuk pada studi tentang cara sejarah ditulis dan diinterpretasikan oleh peneliti. Ini mencakup analisis terhadap perkembangan teori, metode, dan pendekatan dalam penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriminalitas merujuk pada perilaku yang melanggar hukum dan dianggap sebagai tindakan kriminal. Hal ini mencakup berbagai kegiatan seperti pencurian, penipuan, kekerasan fisik, dan pelanggaran lainnya yang diatur oleh undang-undang. Kriminalitas juga dapat melibatkan pelanggaran terhadap norma sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut beberapa ahli, pengertian kriminalitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Edwin H. Sutherland

Sutherland mendefinisikan kriminalitas sebagai "tindakan yang melanggar hukum yang diatur oleh negara dan dapat dikenakan sanksi pidana."

2). Emile Durkheim

Durkheim menganggap kriminalitas sebagai "suatu fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dan bahkan diperlukan dalam masyarakat untuk mempertahankan keseimbangan sosial."

3). Clifford R. Shaw dan Henry D. McKay

Menurut keduanya, kriminalitas adalah "hasil dari lingkungan sosial yang buruk dan ketidakstabilan keluarga yang menyebabkan individu terlibat dalam perilaku kriminal."

4). William Bonger

Bonger mendefinisikan kriminalitas sebagai "akibat dari ketidakadilan sosial dan ketimpangan ekonomi yang menyebabkan konflik antara kelas sosial."

5). Kartono

Didalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial* (1999), kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya

Dengan demikian, pengertian kriminalitas menurut beberapa ahli mencakup aspek pelanggaran hukum, fenomena sosial, lingkungan sosial, dan ketidakadilan ekonomi yang mempengaruhi perilaku kriminal. Dimana kriminalitas merujuk pada perilaku yang melanggar norma-norma hukum suatu masyarakat. Ahli kriminologi mengakui bahwa kriminalitas kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, ekonomi, dan psikologis. Pendekatan para ahli terhadap kriminalitas

melibatkan analisis terhadap akar penyebab, pencegahan, serta perbaikan sistem keadilan pidana. Kesimpulannya, pandangan para ahli mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kriminalitas sebagai fenomena yang terkait erat dengan dinamika sosial dan faktor-faktor kompleks lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal tahun 1982, Borneo mengalami peningkatan kasus kriminalitas yang signifikan. Kasus-kasus kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan kekerasan meningkat secara drastis. Seperti halnya sebelum pecahnya konflik Sampit tahun 2001, di tahun-tahun sebelumnya telah terjadi beberapa konflik yang terjadi antara etnis di Borneo. Salah satu contohnya adalah konflik antara etnis Dayak dan Madura pada tahun 1982. Konflik ini terjadi setelah terjadinya tindakan pembunuhan oleh orang Madura terhadap orang Dayak. Pelaku tidak tertangkap dan tidak dilakukan pengusutan atau penyelesaian secara hukum yang berlaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kriminalitas di Borneo pada periode tersebut antara lain ketidakstabilan politik, ketimpangan ekonomi, dan perubahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Dampak dari perkembangan kriminalitas ini sangat dirasakan oleh masyarakat Borneo. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman sejarah perkembangan kriminalitas di Borneo pada awal tahun 1982. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian yang secara khusus membahas kriminalitas lokal di Borneo pada tahun 1982 mungkin sulit ditemukan secara spesifik. Informasi yang disampaikan di atas didasarkan pada penelitian yang lebih umum mengenai perkembangan kriminalitas lokal di Borneo dan konflik antara etnis Dayak dan Madura, juga berdasarkan kajian historis yang peneliti gunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kriminalitas di Borneo pada awal tahun 1982 mengalami peningkatan yang signifikan. Kasus-kasus kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan kekerasan meningkat secara drastis, khususnya kriminalitas antar etnis di Borneo itu sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kriminalitas di tahun 1982 tidak lepas dari gejolak politik, ekonomi dan sosial yang muncul dengan cepat akibat dari ketidakstabilan politik pasca-G30S/PKI dan krisis ekonomi global. Sehingga mempengaruhi perkembangan kriminalitas-kriminalitas di berbagai daerah salah satunya di Borneo, yang berdampak pada ketidakstabilan politik, ketimpangan ekonomi, dan perubahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman sejarah perkembangan kriminalitas di Borneo pada awal tahun 1982, berdasarkan sudut pandang penelitian menggunakan sumber arsip koran-koran terbitan bintang Borneo di tahun 1982. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kriminalitas di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kriminalitas dan dampaknya terhadap masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Artikel mengenai topik Perkembangan Kriminalitas Lokal Borneo Awal Tahun 1982 ini. Karya tulis Artikel ini disusun sebagai tugas mata kuliah Kearsipan dan Museum. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala sesuatu tanpa batas.
2. Rizal Izmi Kusumawijaya, S.Pd., M.Pd dan Muhammad Azmi, S.Pd., M.Pd selaku dosen Pengampuh mata kuliah Kearsipan dan Museum.
3. Doa orang tua dan keluarga yang tidak pernah putus .
4. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu penulis dalam mempersiapkan Artikel ini.
5. Dan seluruh pihak yang sudah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Artikel ini. Penulis berharap semoga Artikel ini dapat memberikan banyak pengetahuan dan manfaat bagi kita semua.

REFERENCES / REFERENSI

Agus, A., & Setyasiswanto, S. (2012). Kesiapan pemerintah daerah kabupaten Melawi, Kalimantan Barat untuk menyelesaikan konflik agraria. Jakarta: Epistema Institute & Pontianak Institute.

Anonim. t.t. Buku Merah: Konflik Etnik Sampit, Kronologi, Kesepakatan, Aspirasi Masyarakat, Analisis & Saran.

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 9 Maret)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 10 Febuari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 13 Febuari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 13 Januari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 16 Januari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 24 Febuari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 26 Maret)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 27 Febuari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 27 Maret)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 3 Januari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 30 Januari)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 5 Maret)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 6 Maret)

Arsip koran Bintang Borneo. (1982, 9 Januari)

Bonger, W. (1916). *Criminality and economic conditions*. Little, Brown, and Company.

Cahaydewi, N., & Michael Silvester Mitchel Vinco. (2022). KRIMINALITAS JANUARI-JUNI 1928 DALAM KORAN BINTANG BORNEO . *Amarthapura: Historical Studies Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.30872/amt.v1i2.2799>

Cahaydewi, N., & Michael Silvester Mitchel Vinco. (2022). Kriminalitas Januari-Juni 1928 Dalam Koran Bintang Borneo. *Amarthapura: Historical Studies Journal*, 1(2).

Durkheim, E. (1895). *The rules of sociological method*. Free Press.

Frisca Alexandra (2018). "Analisis Akar Konflik Sampit Melalui Teori Deprivasi" *jurnal Global & Policy* Vol.6, No.2, Juli-Desember 2018.

Muhammad, T. Implementasi Perlindungan Korban Kejahatan Korporasi di Bidang Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Kalimantan Selatan).

Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1942). *Juvenile delinquency and urban areas*. University of Chicago Press.

Sutherland, E. H. (1939). *Principles of criminology*. Lippincott.